

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pesantren pula mengalami permasalahan kesehatan warga yang seragam sebab santrinya rentan terhadap penyakit meluas semacam scabies, ISPA, maag, diare, muntah-muntah, tipus, hepatitis A, cacar, keracunan santapan serta demam berdarah. Yang paling sering dialami oleh para santri yaitu penyakit scabies (Asparian et al., 2020).

Scabies adalah suatu penyakit kulit yang dapat menular yang disebabkan adanya infeksi atau peradangan tungau *Sarcoptes Scabiei* pada manusia, yang membentuk terowongan pada susunan inangnya. Scabies diklasifikasikan sebagai permasalahan kesehatan warga atau seseorang karena merupakan parasit obligat pada manusia. Scabies merupakan masalah universal di seluruh dunia yang melanda nyaris keseluruhan kelompok usia, ras serta kelompok sosial ekonomi (Marga, 2020).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) ada sekitar 300 juta kejadian penyakit Scabies di dunia tiap tahunnya, dan di Indonesia masih sangat tinggi untuk prevalensi scabies. Penyakit Scabies secara global, diperkirakan lebih dari 200 juta orang diseluruh dunia tiap saat, ditaksir prevalensi dalam literatur scabies baru-baru ini berkisar antara 0,2 persen sampai 71 persen. Scabies biasanya terjalin pada anak-anak, dengan rata-rata prevalensi 5 % samapi 10% (WHO, 2020).

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari laporan Puskesmas se-Indonesia, scabies ialah penyakit kulit paling banyak ke-3 dengan angka kejadian 5,6 hingga 12,9 persen. Survei terhadap pesantren dan panti asuhan menunjukkan bahwa Jakarta Timur memiliki 51,6% permasalahan scabies pada tahun 2012 serta 68% permasalahan scabies di Jakarta Selatan pada tahun 2014. Asrama, panti asuhan, pesantren, tempat tahanan, dan tempat pengungsian biasanya memiliki prevalensi scabies yang tinggi. (Anggara & Rizky, 2019)

Kabupaten Ngawi termasuk kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur yang masih ada kejadian penyakit scabies. Di Kabupaten Ngawi terdapat 24 Puskesmas yang tersebar. Salah satu puskesmas di kabupaten Ngawi tepatnya Puskesmas Kendal yang masih ada peningkatan kejadian penyakit scabies dalam 3 tahun terakhir.

Data yang dihasilkan dari Puskesmas Kendal Kabupaten Ngawi pada 3 tahun terakhir dapat dilihat angka prevalensi scabies pada tahun (2021) 0,02%, (2022) meningkat menjadi 0,09%, dan pada tahun (2023) meningkat menjadi 0,13%. Rata-rata yang mengalami scabies pada wilayah kerja puskesmas Kendal dengan usia 17 sampai 18 tahun (Laporan Distribusi Penyakit Berbasis Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal Tahun 2021-2023).

Peningkatan penyakit kulit Scabies dapat terjadi disebabkan oleh kurangnya akan kebersihan individu atau perseorangan dan kebersihan lingkungan. Faktor lain yang menjadi penyebab scabies yaitu kepadatan hunian, lingkungan yang tidak terjaga sanitasinya, tingkat pengetahuan, kurangnya sinar matahari langsung dan terlalu lembab di dalam ruangan dan faktor lain yang dapat menjadi penyebab kejadian Scabies (Tajudin et al., 2023).

Salah satu faktor penyebab meningkatnya scabies yaitu terjadinya kepadatan hunian seperti pada asrama, panti, dan juga pondok pesantren. Pada wilayah kerja puskesmas Kendal terdapat banyak pondok pesantren, salah satunya ialah pondok pesantren Al-Hidayah Sondriyan kecamatan Kendal kabupaten Ngawi yang jumlah santrinya 396 orang. Pada pondok pesantren terdapat peningkatan kejadian penyakit scabies, prevalensi pada tahun (2021) 0,19%, pada tahun (2022) meningkat menjadi 0,20%, dan pada tahun (2023) sedikit meningkat menjadi 0,21%. Rata-rata yang mengidap penyakit scabies pada pondok pesantren Al-Hidayah Sondriyan pada santri MA (Madrasah Aliyah).

Penyakit scabies meski dapat menyebabkan kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari, namun kondisi ini tidak mematikan, karena penderitanya selalu

mengalami rasa gatal. Gatal di sela-sela jari, ketiak, pinggang, sekitar kemaluan, sekitar siku, areola (daerah dekat puting susu), dan daerah permukaan depan pergelangan tangan. Scabies tidak hanya dapat menyebabkan rasa gatal, tetapi juga dapat menimbulkan rasa malu karena adanya benjolan mirip jerawat atau kulit yang melepuh dapat mempengaruhi penampilan seseorang. (Dewi & Caesar, 2019)

Beberapa sifat kurang baik yang sulit diatasi oleh santri baik laki-laki maupun perempuan adalah ketidakmampuan menjaga kebersihan diri, menjaga lingkungan dan menjaga asupan gizi, serta kebiasaan malas bersih-bersih. Misalnya, santri yang meminjam pakaian masih mengalami masalah kebersihan diri terkait dengan kasus skabies, bergantian handuk begitu juga dalam hal yang lain seperti perlengkapan tidur bersama. Untuk memperbaiki sifat buruk yang akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan maka para santri perlu menambah wawasan dan pengetahuan untuk merubah dan memperbaiki kebiasaan buruknya (Navylasari et al., 2022).

Pengetahuan dapat menjadi faktor dalam mempermudah penerapan cara atau kebiasaan kesehatan yang baik. Pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku seseorang, dan dalam hal ini dapat dilakukan upaya untuk mencegah penyebaran penyakit skabies. Intervensi terhadap lingkungan bertujuan memberikan promosi kesehatan tentang skabies (tanda awal skabies, penularan dan pencegahan penyakit) (Egeten et al., 2019).

Disaat angka kejadian penyakit menular terus meningkat dikombinasikan, upaya pencegahan dan promosi kesehatan sangat penting. Beban masalah kesehatan masyarakat saat ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan promosi kesehatan yang telah ada belum dapat meningkatkan derajat kesehatan. Karena masih kurangnya pengetahuan dan sikap tentang kesehatan dan kebersihan diri, maka masih ada santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang mengidap Scabies. Untuk mempromosikan kesehatan scabies, dapat digunakan berbagai metode, seperti promosi kesehatan, kampanye media, brosur, dan edukasi. Tujuan dari promosi ini adalah untuk memberikan

informasi yang akurat, mendorong orang untuk mengambil tindakan preventif untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh scabies pada masyarakat.

Ada hubungan antara kesadaran pribadi dan penyakit menular seperti kudis atau scabies. Promosi kesehatan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kesadaran untuk menghentikan penyebaran skabies. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan santri atau penderita mengabaikan penyakit scabies sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini memerlukan perhatian khusus sebab santri juga sedang melalui proses pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, diperlukannya proses pembelajaran mengenai penyakit scabies bagi santri dengan metode ceramah.(Atika, 2022)

Promosi kesehatan merupakan salah satu cara menyampaikan informasi tentang kesehatan yang dengan tujuan meningkatkan pengetahuan seseorang. Dalam promosi kesehatan banyak cara untuk penyampainya, salah satunya dengan metode ceramah merupakan suatu cara menyampaikan materi atau informasi kepada sasaran yang dituju secara lisan dan dengan menggunakan alat bantu media yang diperlukan yang dapat menarik minat sasaran yang dituju (Farikha et al., 2023).

Penjelasan dapat disebarkan melalui beberapa macam media. Media merupakan alat bantu untuk mempermudah informasi dapat diterima bagi penerima agar pengetahuannya semakin bertambah, yang pada akhirnya diinginkan mengubah tindakannya menjadi lebih baik. Media yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan tentang kesehatan sangatlah banyak seperti media Leaflet, Video, Poster, Power Point dan masih banyak lagi. Untuk meningkatkan pengetahuan tentang penyakit scabies juga bisa dengan media leaflet dan video (Atika, 2022).

Berdasarkan penelitian Atika 2022 menyatakan berdasarkan hal tersebut, konten video lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan tingkat kesadaran santri di Dayah Ar Raudhah Tahfihz Al-Qur'an Kecamatan Blang Mangat Kota Lhokseumawe. Promosi kesehatan yang menarik adalah dengan

penggunaan alat bantu seperti media leaflet dan video, karena pada media leaflet informasi disajikan dalam kalimat yang singkat, padat, mudah dipahami, disertai warna-warni agar lebih menarik perhatian, sedangkan dengan media video perjalanan penyakit scabies dapat didemonstrasikan dan targetnya bisa dilihat langsung serta alat indra pendengaran dan pengelihatannya bisa secara bersamaan menerimanya. (Lestari et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian promosi kesehatan tentang penyakit Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan video untuk meningkatkan pengetahuannya dan yang dapat menarik minat sasaran yang dituju. Maka perlu untuk dilakukan penelitian yang berjudul **“Perbedaan Tingkat Pengetahuan Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Desa Majasem Kecamatan Kendal Kabupaten Ngawi Tentang Penyakit Scabies Melalui Metode Ceramah Dengan Media Leaflet Dan Video Tahun 2024”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Penyakit Kulit Menjadi Penyakit Tertinggi Yang Sering Dialami Oleh Para Santri Pondok Pesantren
- b. Masih meningkatnya penyakit scabies setiap tahunnya dan tertinggi ke-3 berdasarkan hasil puskesmas se-indonesia
- c. Sering terjadi pada tempat padat penghuni
- d. Masih meningkatnya penyakit scabies setiap tahunnya pada pondok pesantren Al-Hidayah
- e. Pengetahuan dapat menjadi faktor untuk memperbaiki kesehatan
- f. Penggunaan Media Leaflet dan Video dapat membantu promosi kesehatan.
- g. Media video lebih efektif dari media leaflet

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya dilakukan untuk melihat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang Penyakit Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan Video pada santri MA Al- Hidayah desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

C. Rumusan Masalah

Apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan Video pada santri MA Al- Hidayah desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi tahun 2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan Video pada santri MA Al- Hidayah desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies sebelum diberi promosi kesehatan.
- b. Menilai tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies sesudah diberi promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media leaflet dan video.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan tentang penyakit scabies sesudah diberi promosi kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media leaflet dan video.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Terkait

Dapat memberikan informasi kepada pustu dan puskesmas setempat sebagai dasar untuk mengembangkan kebijakan mengenai promosi kesehatan penyakit Scabies pada anak- anak di pondok pesantren.

2. Bagi Penulis

Dengan dilakukanya penelitian ini maka dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang penyakit Scabies, melalui promosi kesehatan tentang penyakit Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan video di pondok pesantren Al- Hidayah desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi.

3. Bagi Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang promosi kesehatan penyakit Scabies terhadap tingkat pengetahuan santri di pondok pesantren lain dengan menggunakan media lain yang lebih menarik dan mudah diterima.

F. Hipotesis

H_1 = Ada perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang penyakit Scabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet dan Video pada santri MA Al-Hidayah desa Majasem kecamatan Kendal kabupaten Ngawi tahun 2024.